

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perlindungan Hukum bagi Perempuan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik dalam Perspektif Feminisme Amina Wadud” ini ditulis oleh I’i Septiyana Anggraini, NIM 126102211046, dengan pembimbing Dr. Munir, M. Hum.

Kata Kunci: Perlindungan Hukum, Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik, Amina Wadud

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan teknologi digital semakin meningkat, terutama pada masa dan pasca pandemi yang menyebabkan aktivitas dilakukan melalui internet. Satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang tidak terbatas, namun di sisi lain, teknologi ini juga membuka ruang baru bagi terjadinya berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan berbasis gender dalam ruang digital atau yang dikenal dengan istilah kekerasan berbasis elektronik.

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih keilmuan tentang (1) Bagaimana perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan seksual di Indonesia (2) Bagaimana perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan seksual berbasis elektronik dalam perspektif feminisme Amina Wadud?

Metode Penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, kitab dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan seksual berbasis elektronik di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Undang-undang ini memberikan pengakuan tegas terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi di ranah digital serta menjamin hak-hak korban, termasuk hak atas penanganan, perlindungan, dan pemulihan. (2) Perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan berbasis elektronik menurut feminisme Amina Wadud menekankan pentingnya reinterpretasi terhadap teks keagamaan dan hukum yang selama ini sering digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Dalam konteks kekerasan seksual digital, perlindungan hukum yang ideal harus mencakup pengakuan penuh terhadap pengalaman perempuan sebagai korban, jaminan atas hak privasi, pemulihan psikologi, dan penghapusan sebagai agen moral dan spiritual yang setara.

ABSTRACT

Pi Septiyana Anggraini, 126102211046, Comparison of Feminist Legal Theory with Islamic Law on Legal Protection for Women Victims of Online Gender-Based Violence, Department of Islamic Family Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah 2025, Supervisor: Dr. Munir, M. Hum.

Keywords: Legal Protection, Electronic Sexual violence, Amina Wadud

This research is motivated by the increasing use of digital technology, especially during and after the pandemic, which causes activities to be carried out via the internet. On the one hand, digital technology provides unlimited access to information and communication, but on the other hand, this technology also opens up new space for various forms of violence, especially gender-based violence in the digital world or what is known as electronic-based violence.

The purpose of this research is expected to be able to contribute to scientific knowledge about (1) How is legal protection for women victims of sexual violence in Indonesia (2) How is legal protection for women victims of electronic-based sexual violence in the perspective of Amina Wadud's feminism?

Research methods using library research. The data collection technique in this study is to collect data in the form of written works such as books, articles, books and other sources that are in accordance with this research.

The results of the study show that: (1) Legal protection for women victims of electronic-based sexual violence in Indonesia has experienced significant progress with the enactment of Law Number 12 of 2022 concerning Criminal Acts of Sexual Violence (UU TPKS). This law provides explicit recognition of forms of sexual violence that occur in the digital realm and guarantees the rights of victims, including the right to handling, protection, and recovery. (2) Legal protection for women victims of electronic-based violence according to Amina Wadud's feminism emphasizes the importance of reinterpreting religious and legal texts that have often been used to justify male dominance and female subordination. In the context of digital sexual violence, ideal legal protection should include full recognition of women's experiences as victims, guarantees of privacy rights, psychological recovery, and elimination as equal moral and spiritual agents.

الملخص

كتبت هذه الأطروحة بعنوان ”الحماية القانونية للنساء ضحايا العنف الجنسي القائم على الإنترنت من منظور نسوية أمينة ودود“ من قبل إيعي سبيتينا أنغريني، المعهد الوطني للإحصاء ١٢٦١٠٢٢١١٠٤٦، مع المشرف الدكتور منير م. همم.

الكلمات المفتاحية: الحماية القانونية، الحماية القانونية، العنف الجنسي الإلكتروني، أمينة ودود

الدافع وراء هذا البحث هو الاستخدام المتزايد للتكنولوجيا الرقمية، لا سيما أثناء الجائحة وبعدها، مما يجعل الأنشطة تتم عبر الإنترنت. فمن ناحية، توفر التكنولوجيا الرقمية إمكانية الوصول غير المحدود إلى المعلومات والاتصالات، ولكن من ناحية أخرى، تفتح هذه التكنولوجيا أيضاً مجاًلاً جديداً لأشكال مختلفة من العنف، لا سيما العنف القائم على النوع الاجتماعي في المجال الرقمي أو ما يعرف بالعنف القائم على الإنترنت.

من المتوقع أن يكون الغرض من هذا البحث هو المساهمة في المعرفة حول (1) كيف يتم توفير الحماية القانونية للنساء ضحايا العنف الجنسي في إندونيسيا (2) كيف يتم توفير الحماية القانونية للنساء ضحايا العنف الجنسي القائم على الإنترنت من منظور نسوية أمينة ودود؟

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (1) شهدت الحماية القانونية للنساء ضحايا العنف الجنسي الإلكتروني في إندونيسيا تقدماً كبيراً مع إصدار القانون رقم 12 لعام 2022 بشأن الأفعال الإجرامية للعنف الجنسي. وينص هذا القانون على الاعتراف الصريح بأشكال العنف الجنسي التي تحدث في المجال الرقمي ويضمن حقوق الضحايا، بما في ذلك الحق في التعامل والحماية والتعافي. (2) تؤكد الحماية القانونية للنساء ضحايا العنف القائم على الإنترنت وفقاً لنسوية أمينة ودود على أهمية إعادة تفسير النصوص الدينية والقانونية التي غالباً ما كانت تستخدم لتبرير هيمنة الذكور وتبعية الإناث. في سياق العنف الجنسي الرقمي، يجب أن تشمل الحماية القانونية المثالية الاعتراف الكامل

بتجارب النساء كضحايا، وضمانات حقوق الخصوصية، والتعافي النفسي، وإزالة العنف الجنسي الإلكتروني كعنصر

معنوي وروحي متساوٍ.